

## PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Yuwono, Fuad<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research purpose is to analyze the effect of executive compensation and corporate governance (the amount of board directors, proportion of independent commissioner, diversification of gender, the age of president director, and the term of president director) on tax aggressiveness, using control variable such as size, return on asset (ROA) and capital intensity (CINT). Tax aggressiveness is measured by effective tax rate (ETR). This research uses quantitative method by using multiple linear regression analysis. The population in this research is all financial sectors firm listed in the Indonesia Stock Exchange from 2014 - 2016. The sample is selected using purposive sampling method and acquired 176 firms.*

*The result showed that the size of the amount of board director, proportion of independent commissioner, executive compensation, and the age of president director effect significantly on tax aggressiveness. Meanwhile, the term of president director and diversification of gender does not significantly influence on tax aggressiveness.*

*Keywords: Tax aggressiveness, tax avoidance, good corporate governance, executive compensation*

### PENDAHULUAN

Tindakan yang dilaksanakan untuk menurunkan beban pajak dikenal dengan istilah penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau pada studi lain disebut agresivitas pajak (*tax aggressiveness*) (Lanis dan Richardson, 2011). Mengurangi beban pajak dengan tetap memperhatikan kebijakan perpajakan menjadi tujuan diterapkannya agresivitas pajak. Mekanisme yang dipakai dalam agresivitas pajak ialah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) pada kebijakan perpajakan yang ada dan bersifat legal. Oleh sebab itu, agresivitas pajak tidak sama dengan penggelapan atau penyelundupan pajak (*tax evasion*) (Frank *et al.*, 2009). Pemikiran mengenai penghindaran pajak oleh perusahaan berlainan dan tergantung pada kepentingan pihak terkait. penghindaran pajak memiliki sifat yang bertentangan dengan kebijakan membuat Direktorat Jendral Pajak tidak bisa mengenakan sanksi hukum pada perusahaan. Namun, tindakan tersebut dapat menurunkan pemasukan negara sektor pajak (Mangoting, 1999).

Meskipun demikian, masyarakat memandang negatif perusahaan yang menerapkan penghindaran pajak. Pandangan ini disebabkan oleh adanya kemungkinan pembatasan perpindahan pendapatan dari sektor pajak ke masyarakat (Fuest dan Riedel, 2009). Masyarakat berpendapat bahwa seharusnya setiap perusahaan turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan melakukan pembayaran pajak. Akan tetapi, perusahaan cenderung melihat agresivitas pajak dapat menghasilkan keuntungan yang besar (Armstrong *et al.*, 2015). Terdapatnya dua pandangan yang berbeda dari tiap pemangku kepentingan perusahaan pada penghindaran pajak. Hal ini menyebabkan penelitian mengenai penghindaran pajak dengan mempertimbangkan hubungan kompleks pada fenomena tersebut.

Armstrong *et al.* (2015) menyebutkan, terjadinya permasalahan agensi antara prinsipal dan agen di perusahaan disebabkan oleh keinginan prinsipal untuk memaksimalkan laba dengan menurunkan beban pajak. Desai dan Dharmapala, (2006) menyebutkan, pemegang saham (*principal*) menghendaki terciptanya agresivitas pajak pada ukuran yang sesuai, tidak kurang (dapat

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

mengurangi keuntungan), dan tidak lebih (adanya ancaman sanksi dan tercemarnya nama baik). Sementara itu, agen juga mempunyai kepentingan pribadi terkait sumber daya perusahaan. Minnick dan Noga, (2010) menjelaskan, jika keputusan agresivitas pajak perusahaan dibuat oleh manajer, dapat memberi kesempatan bagi manajer untuk menjalankan penghindaran pajak dengan tujuan untuk meraih laba dalam waktu dekat, bukan untuk meraih laba dalam waktu lama sesuai yang dikehendaki oleh pemegang saham. Sekedar mencari laba dalam waktu dekat sangatlah beresiko bagi kesinambungan operasional bisnis. Fungsi *corporate governance* diharapkan mampu menanggulangi dampak atas persoalan agensi terkait agresivitas pajak perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006;).

Pemberlakuan *self assessment system* oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perhitungan dan pelaporan pajak sendiri memberikan kesempatan bagi pihak agen untuk melakukan penghindaran pajak dengan cara menghitung penghasilan kena pajak seminimal mungkin. Tindakan ini dapat dijalankan agen karena adanya ketidaksesuaian informasi dengan pemegang saham (*shareholders*). Melalui agresivitas pajak, pihak agen akan mendapatkan keuntungan selain dari yang diperoleh agen dari kerja samanya dengan pemegang saham.

Agresivitas pajak termasuk bagian dari manajemen pajak dan merupakan hak bagi perusahaan dalam mengendalikan beban pajak berdasarkan keputusan pelaksanaan yang ditentukan oleh manajer. Namun, perusahaan tetap harus mengawasi tanggapan negatif masyarakat guna melindungi nama baik dan kesinambungan perusahaan. Penerapan *corporate governance* akan mempengaruhi keputusan manajemen pajak di perusahaan yang dijalanannya. Pada perusahaan yang memiliki *corporate governance* kurang baik, agresivitas pajak cenderung mengurangi atau bahkan tidak mampu memberikan nilai bagi pemegang saham. Sebaliknya perusahaan dengan *corporate governance* yang baik menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih besar (Desai dan Dharmapala, 2006).

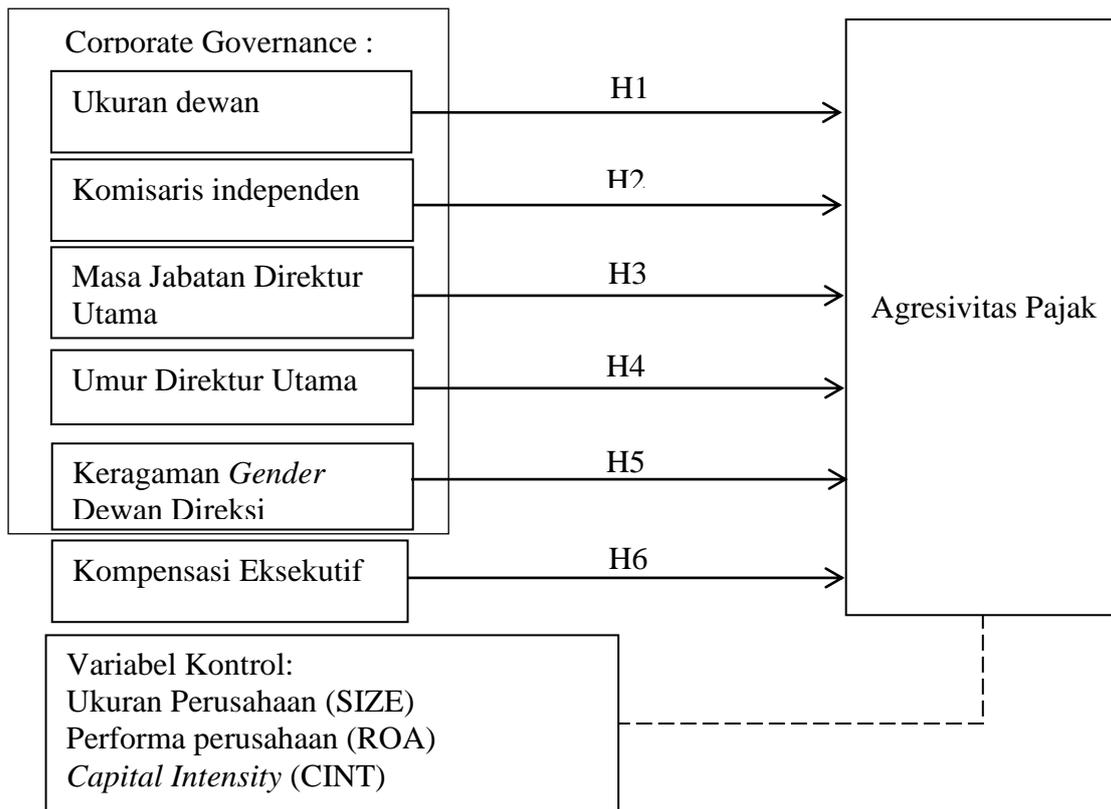
Penelitian ini memiliki tujuan menambah referensi. penelitian terkait pengaruh *corporate governance* atas agresivitas pajak, dengan menerapkan pengukuran penghindaran pajak yaitu, *effective tax rate* (ETR). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti mencoba menambahkan pengaruh lain pada salah satu komponen *corporate governance* yaitu keragaman *gender* dewan direksi. Penambahan ini dilakukan karena peneliti memiliki anggapan bahwa terdapat perbedaan cara dalam pengambilan keputusan berdasarkan keragaman *gender* tersebut. Penelitian ini juga disesuaikan dengan kondisi Indonesia yang menggunakan *two-tier system* pada komposisi dewan perusahaan.

Kurang spesifiknya peraturan perpajakan yang ada membuat banyak pihak memanfaatkan celah dari peraturan tersebut, sehingga menjadikan agresivitas pajak menjadi tindakan yang tidak melanggar aturan, namun dapat merugikan negara. Tindakan agresivitas pajak merupakan hal yang berisiko terhadap reputasi perusahaan dan terdapat kemungkinan untuk dijatuhi denda di masa depan. Dari latar belakang yang telah sebelumnya dijelaskan, studi ini mengangkat permasalahan yang akan dikaji dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan ukuran dewan direksi terhadap agresivitas pajak?
2. Bagaimana hubungan proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak?
3. Bagaimana hubungan masa jabatan direktur utama terhadap agresivitas pajak?
4. Bagaimana pengaruh umur direktur utama terhadap agresivitas pajak?
5. Bagaimana pengaruh keragaman *gender* dewan direksi terhadap agresivitas pajak?
6. Bagaimana pengaruh kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak?

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh *corporate governance* (ukuran direksi dan proporsi komisaris independen), kompensasi eksekutif, karakteristik eksekutif (umur dan masa jabatan direktur utama) dan keragaman *gender* dewan direksi terhadap agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia. Variabel independen pada studi ini ialah ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, kompensasi eksekutif, umur direksi, masa jabatan direksi, dan keragaman *gender*. Variabel kontrol pada studi ini yaitu, *size*, performa perusahaan, dan aset berwujud. Berikut ini diuraikan secara ringkas dan sistematis kerangka pemikiran yang digunakan untuk hipotesis penelitian:



### Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Menurut teori agensi, proporsi direksi yang kecil menghasilkan kinerja yang tinggi dengan memastikan pengawasan yang baik. Sedangkan, direksi yang besar berakibat buruknya kinerja Jensen, (1993) dalam Halioui (2016). Desai dan Dharmapala (2006) dalam Halioui (2016) menjelaskan agresivitas pajak selalu dihubungkan dengan *rent diversion*, sehingga masuk akal jika berasumsi adanya hubungan negatif antara agresivitas pajak dan ukuran direksi.

Penelitian sebelumnya juga telah menguji pengaruh ukuran direksi terhadap agresivitas pajak. Minnick dan Noga (2010) dalam Halioui (2016) mengemukakan, semakin kecil ukuran direksi, maka semakin besar tingkat kemungkinan agresivitas pajak. Lanis dan Richardson (2011) memprediksikan hubungan negatif antara ukuran direksi dan agresivitas pajak. Akan tetapi, penelitian mereka tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Moore (2012) dalam Halioui (2016) menunjukkan adanya hubungan positif namun tidak signifikan antara total *BTD (Book-Tax Differences)* dengan ukuran direksi. Dari pernyataan-pernyataan diatas, hipotesis yang diperoleh yaitu :

**H1: Ukuran direksi memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak**

### Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Lanis dan Richardson (2011), direktur dari luar biasanya tidak mungkin berkolusi dengan manajer. Sebaliknya, mereka mungkin akan mengawasi penyimpangan untuk menjaga kekayaan pemilik saham. Namun, komisaris independen mungkin mendukung strategi agresivitas pajak, dengan menawarkan pengalaman yang berguna untuk mendorong lebih agresivitas pajak (Lanis dan Richardson, 2011). Sementara Zhou (2011) dalam Halioui (2016) berpendapat bahwa komisaris independen dengan jumlah yang lebih banyak terbukti lebih kecil kemungkinan terpengaruh dengan agresivitas pajak pada perusahaan. Hal ini dikarenakan sebagai tuntutan *agency theory*, komisaris independen akan mencoba melindungi kepentingan pemilik saham. Pemilik saham menghindari agresivitas pajak jika tidak menguntungkan untuk mereka. Sehingga, semakin banyak komisaris independen akan menilai strategi agresivitas pajak lebih objektif, dan menolaknya (Zhou, dalam Halioui, 2016).

Penelitian Armstrong *et al* (2015) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif (negatif) terhadap agresivitas pajak pada tingkat yang rendah (tinggi). Armstrong *et al*

(2015) berpendapat bahwa komisaris independen kemungkinan memiliki keahlian yang tidak cukup dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Jika tidak memiliki keahlian, komisaris independen memberikan informasi mengenai kebijakan perpajakan dari perusahaan lain dan hal ini terlihat seperti komisaris independen mempengaruhi perencanaan perpajakan. Selain itu, komisaris independen harus mengetahui adanya potensi biaya yang berkaitan dengan tingkat agresivitas yang tinggi. Kemudian, komisaris independen melakukan tindakan untuk mengurangi agresivitas tersebut. Dari pernyataan-pernyataan diatas, hipotesis yang diperoleh yaitu :

**H2: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

### 2.5.3 Pengaruh Masa Jabatan terhadap Agresivitas Pajak

Herrmann dan Datta (2005) menyatakan Direktur Utama dengan masa jabatan yang singkat lebih aktif dan memiliki kemampuan yang baik dalam memproses informasi yang kompleks dan bersedia mengambil tantangan dan resiko terkait dengan diversifikasi internasional. Lanis dan Richardson (2011) berpendapat bahwa masa jabatan direktur utama menentukan kemampuan mereka dalam menjalankan perusahaan. Pada umumnya, direktur yang telah lama masa jabatannya memiliki pengalaman lebih terhadap kebijakan perencanaan pajak. Lanis dan Richardson (2011) memprediksi bahwa masa jabatan direktur utama berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun, kedua peneliti tersebut tidak menemukan pengaruh yang signifikan pada kedua variabel tersebut. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diperoleh yaitu :

**H3: Masa jabatan direktur utama memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak**

### 2.5.4 Pengaruh Umur Direktur terhadap Agresivitas Pajak

Karakteristik yang dimiliki eksekutif akan mempengaruhi cara dalam mengelola perusahaan (Dyrenge et al., 2010). Cara mengelola perusahaan tersebut salah satunya tertuang dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh seorang direktur utama. Ketepatan pengambilan keputusan direktur utama dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah umur direktur utama. Wiersema dan Bantel (1992), berpendapat bahwa umur individu diharapkan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan strategis. Umur dapat dilihat sebagai *proxy* untuk tingkat pengalaman dan sinyal dari kecenderungan seseorang mengambil risiko. Minnick dan Noga (2010) dalam Halioui (2016) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diperoleh yaitu:

**H4: Umur direktur utama memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak**

### 2.5.5 Pengaruh Keragaman Gender Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian Lanis *et al* (2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara direktur wanita terhadap agresivitas pajak setelah mengontrol endogenitasnya. Lanis mengontrol endogenitas pada penelitiannya dengan cara menggunakan endogenitas tersebut sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diperoleh yaitu :

**H5: Keragaman gender direksi memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak**

### 2.5.6 Pengaruh Kompensasi eksekutif terhadap Agresivitas Pajak

Beberapa peneliti telah meneliti tentang pengaruh kompensasi eksekutif terhadap tingkat agresivitas pajak. (Philips, 2003; Armstrong *et al.*, 2015; Rego dan Wilson, 2012). Bukti empiris menemukan bahwa agresivitas pajak berhubungan dengan semakin besarnya tingkat insentif (Armstrong *et al.* 2015). Menurut Philips (2003) dalam Halioui (2016), kompensasi berdasarkan kinerja setelah pajak dapat menyebabkan semakin kecilnya ETR (*Effective Tax Rates*). Jenis kompensasi seperti ini dapat mendorong manajer untuk bekerjasama dengan profesional pajak dan menjalankan strategi perencanaan pajak.

Philips (2003) dalam Halioui (2016) meneliti hubungan antara agresivitas pajak dengan menganalisis sampel dari 209 eksekutif perusahaan yang disurvei. Ia menegaskan fakta jika keuntungan agresivitas pajak yang diharapkan melebihi biaya yang diprediksi, perusahaan akan menggunakan kinerja setelah pajak untuk menghitung kompensasi manajer. Desai dan Dharmapala (2006) dalam Halioui (2016) menguji kuatnya *corporate governance* terhadap tingkat

penghindaran pajak. Mereka menemukan bahwa semakin besar insentif kompensasi akan menurunkan tingkat penghindaran pajak.

Desai dan Dharmapala (2006) dalam Halioui (2016) menjelaskan jika insentif kompensasi akan membantu meluruskan kepentingan manajer dan pemilik saham. Pada penelitian mereka meneliti hubungan antara pemberian upah CEO dan CFO dengan manajemen pelaporan pajak, Rego dan Wilson (2012) dalam Halioui (2016) mendapati hubungan antara kompensasi agen dengan kinerja perusahaan di masa depan. Mereka memprediksi bahwa perusahaan tidak akan memberikan imbalan kepada manajer jika biaya agresivitas pajak lebih besar dari keuntungan yang dihasilkan.

Hubungan antara kompensasi CEO dan agresivitas pajak dapat dinilai menggunakan BAM (*Behaviour Agency Model*). Dengan BAM, skema kompensasi manajer dapat mendorong atau mencegah penghindaran resiko, bergantung pada sikap manajer terhadap resiko (Holmes *et al.*, dalam Halioui, 2016). Menurut Holmes *et al.* (2011) dalam Halioui (2016) insentif yang tinggi dapat mendorong eksekutif menjadi *risk-taker* dan menggunakan tingkat agresivitas pajak yang rendah. Berdasarkan hal-hal berikut, hipotesis yang diperoleh yaitu :

### **H6: Kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang dihitung dengan proksi *effective tax rate* (ETR). Karena agresivitas pajak berbanding terbalik dengan ETR, ETR dikalikan dengan (-1) sebagai pembalik hasil.

### **Variabel Independen**

- |                                  |   |
|----------------------------------|---|
| 1. Ukuran direksi                | : Jumlah total anggota direksi dibagi total jumlah anggota direksi paling banyak dalam sampel |
| 2. Proporsi Komisaris Independen | : komisaris independen dibagi total anggota dewan komisaris                                   |
| 3. Masa jabatan CEO              | : Masa jabatan direktur utama (dalam tahun)   |
| 4. Umur CEO                      | : Umur direktur Utama (dalam tahun)   |
| 5. Keragaman Gender              | : Presentase direksi wanita   |
| 6. Kompensasi Eksekutif          | : Logaritma total kompensasi direksi  |

### **Variabel Kontrol**

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 1. Ukuran Perusahaan        | : Logaritma total aset                           |
| 2. Performa Perusahaan      | : Laba bersih / Total aset                       |
| 3. <i>Capital Intensity</i> | : Net property, plant and equipment / total aset |

### **Penentuan sampel**

Populasi dalam studi ini adalah perusahaan sektor finansial yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. Pemilihan sampel dalam studi ini memakai prosedur *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria. Kriteria sampel yang diambil yaitu : (1) Perusahaan menerbitkan laporan tahunan lengkap yang diperlukan dalam periode 2014-2016. (2) Perusahaan pada keadaan laba selama tahun penelitian.

### **Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan pada pengujian hipotesis yaitu regresi linier berganda dengan model seperti berikut :

$$TAG = \alpha_0 + \beta_1 \text{MatriksDireksi}_{it} + \beta_2 \text{PDKI}_{it} + \beta_3 \text{LABAT}_{it} - \beta_4 \text{UDIK}_{it} + \beta_5 \text{PDW}_{it} + \beta_6 \text{LnKompe}_{it} - \beta_7 \text{LnSize}_{it} - \beta_8 \text{ROA}_{it} - \beta_9 \text{CINT}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TAG = Agresivitas Pajak yang diukur memakai *Effective Tax Rate* (ETR)

$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1-\beta_9$	= Koefisien regresi
MATRIXDIREKSI <sub>it</sub>	= Jumlah total dewan direksi dibagi jumlah dewan direksi tertinggi dalam sampel
PDKI <sub>it</sub>	= Komisaris Independen, diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris
LABAT <sub>it</sub>	= Masa Jabatan Direktur Utama
UDIK <sub>it</sub>	= Umur Direktur Utama
PDW <sub>it</sub>	= Keragaman <i>gender</i> Dewan Direksi, diukur dengan membandingkan jumlah direksi wanita dengan jumlah anggota dewan direksi
LnKompe <sub>it</sub>	= Logaritma total kompesasi direksi
LnSize <sub>it</sub>	= Ukuran Perusahaan, diukur dengan rumusLn (Total Aset)
ROA <sub>it</sub>	= <i>Return On Assets</i> , dihitung dengan membandingkan laba perusahaan dengan total aset
CINT <sub>it</sub>	= <i>Capital Intensity</i> , dihitung dengan membandingkan <i>net property, plant, and equipment</i> dengan total aset
$\epsilon_{it}$	= <i>Regression Error</i> (kesalahan Regresi)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi objek penelitian

Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 176 perusahaan dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Perincian Penentuan Sampel**

Kriteria	Tahun			Total
	2014	2015	2016	
Perusahaan Sektor Keuangan	76	76	76	228
Data tidak lengkap	(6)	(6)	(6)	(18)
Memiliki Laba sebelum pajak negatif	(4)	(4)	(9)	(17)
Jumlah				193
Outlier				(17)
Total				176

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

### Analisis Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

NO		N	MINIMUM	MAKSIMUM	MEAN	MEDIAN	STANDAR DEVIASI
1	AGRESIVITAS	176	-0,588	0	-0,209	-0,238	0,094

	PAJAK						
2	MATRIK DIREKSI	176	0,181	1	0,482	0,454	0,227
3	PDKI	176	0,333	1	0,514	0,5	0,126
4	LABAT	176	1	30	5,835	4	6,126
5	UDIK	176	29	70	55,21	56	6,458
6	PDW	176	0	1	0,186	0,133	0,204
7	Ln_Kompe	176	18,76	29,42	23,17	23,01	1,6
8	Ln_Size	176	24,71	34,58	29,73	29,52	2,238
9	ROA	176	0,0007	0,201	0,029	0,015	0,031
10	CINT	176	0,0003	0,834	0,043	0,017	0,107
	Valid N (listwise)	176					

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Variabel MATRIKS DIREKSI yaitu total dewan direktur dibagi dengan total direktur terbanyak pada sampel menunjukkan rata-rata 0,482. nilai terendahnya 0,181 dan nilai tertinggi 1. Nilai median 0,454 dan nilai standar deviasi 0,227. Variabel PDKI yaitu persentase dewan komisaris independen menunjukkan rata-rata 0,514. Nilai terendahnya 0,333 dan nilai tertinggi 1. Nilai median 0,5 dan nilai standar deviasi 0,126.

Variabel LABAT yaitu masa jabatan direktur utama menunjukkan rata-rata 5,835. Nilai terendahnya 1 dan nilai tertinggi 30. Nilai median 4 dan nilai standar deviasi 6,125. Variabel UDIK yaitu umur direktur utama menunjukkan rata-rata 55,210. Nilai terendahnya 29 dan nilai tertinggi 70. Nilai median 56 dan nilai standar deviasi 6,458.

Variabel PDW yaitu keragaman gender dewan direksi menunjukkan rata-rata 0,186. Nilai terendahnya 0 dan nilai tertinggi 1. Nilai median 0,113 dan nilai standar deviasi 0,204. Variabel LnKompe yaitu kompensasi eksekutif menunjukkan rata-rata 23,17. Nilai terendahnya 18,76 dan nilai tertinggi 29,42. Nilai median 23,01 dan nilai standar deviasi 1,6. Variabel LnKompe yaitu kompensasi eksekutif menunjukkan rata-rata 23,17. Nilai terendahnya 18,76 dan nilai tertinggi 29,42. Nilai median 23,01 dan nilai standar deviasi 1,6.

Variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan rata-rata 29,73. Nilai terendahnya 24,71 dan nilai tertinggi 34,58. Nilai median 29,52 dan nilai standar deviasi 2,238. Variabel ROA menunjukkan rata-rata 0,029. Nilai terendahnya 0,0007 dan nilai tertinggi 0,201. Nilai median 0,015 dan nilai standar deviasi 0,0313. Variabel *capital intensity* menunjukkan rata-rata 0,043. Nilai terendahnya 0,0003 dan nilai tertinggi 0,834. Nilai median 0,017 dan nilai standar deviasi 0,1073.

### Pembahasan Uji Hipotesis

**Tabel 3**  
**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Model	Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,735	9	,082	16,075	,000 <sup>b</sup>
Residual	,843	166	,005		
Total	1,577	175			

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2018

Hasil pengujian dari tabel diatas, didapatkan nilai F sebesar 16,075 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 menunjukkan model regresi bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen atas variabel dependen.

**Tabel 4**  
**Koefisien Determinasi**

Model summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,682 <sup>a</sup>	0,466	0,437	0,071	1,99

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Kuatnya pengaruh variabel independen atas variabel dependennya ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,437. Nilai tersebut memperlihatkan jika variabel direksi, komisaris independen, kompensasi eksekutif, umur direktur utama, masa jabatan direktur utama, keragaman gender, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *capital intensity* mampu mempengaruhi agresivitas pajak sebesar 0,437 atau 43,7%, dan sisanya 56,3% dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Statistik t**  
**Coefficient<sup>a</sup>**

model	Unstandarized Coefficient		Standarized Coefficient	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,509	0,164		3,109	0,002
MATRIKS DIREKSI	0,11	0,052	0,264	2,1	0,037
PDKI	0,106	0,047	0,141	2,242	0,026
LABAT	0,001	0,001	0,072	1,05	0,295
UDIK	-0,004	0,001	-0,275	-4,234	0
PDW	-0,025	0,029	-0,053	-0,852	0,395
Ln_Kompe	-0,02	0,007	-0,332	-3,007	0,003
Ln_Size	-0,006	0,005	-0,150	-1,161	0,247
ROA	1,79	0,203	0,59	8,83	0
CINT	-0,261	0,055	-0,296	-4,784	0

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

- Hasil pengujian hubungan ukuran dewan direksi terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah positif. Nilai uji t diperoleh 2,1 dengan signifikansi 0,037. Ini dapat dikatakan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh positif atas agresivitas pajak. Semakin besar ukuran dewan direksi perusahaan akan membuat perusahaan semakin melakukan tindakan agresivitas pajak. Untuk dapat menerima hipotesis arah pengujian pengaruh ukuran dewan direksi terhadap agresivitas pajak harus menunjukkan arah negatif. Melalui hasil uji ini mampu disimpulkan jika hipotesis ( $H_1$ ) yang menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif atas agresivitas pajak **ditolak**.
- Hasil pengujian pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah positif. Nilai uji t diperoleh 2,242 dengan signifikansi 0,026. Ini dapat dikatakan bahwa variabel proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh positif atas agresivitas pajak. Proporsi komisaris Independen yang semakin besar akan membuat perusahaan lebih banyak mengambil tindakan agresivitas pajak. Untuk dapat menerima hipotesis arah pengujian pengaruh proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak harus menunjukkan arah positif. Melalui hasil uji ini dapat disimpulkan jika hipotesis ( $H_2$ ) yang menjelaskan proporsi komisaris independen yang menyebabkan pengaruh positif atas agresivitas pajak **diterima**.

3. Hasil Pengujian pengaruh masa jabatan direktur utama terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah positif. Hasil penelitian menunjukkan nilai uji t 1,050 dengan signifikansi 0,295. Ini dapat dikatakan bahwa masa jabatan direktur utama tidak mempunyai pengaruh signifikan atas agresivitas pajak. Atas hasil pengujian ini mampu dikatakan jika masa jabatan direktur utama berpengaruh positif tidak signifikan pada agresivitas pajak. Sehingga, hipotesis ( $H_3$ ) yang menjelaskan bahwa masa jabatan direktur utama mempunyai pengaruh positif terhadap agresivitas pajak **ditolak**.
4. Hasil Pengujian pengaruh umur direktur utama terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai uji t -4,234 dengan signifikansi 0,000. Ini dapat dikatakan bahwa umur direktur utama mempunyai pengaruh negatif yang signifikan atas agresivitas pajak. Melihat dari hasil pengujian ini mampu diambil kesimpulan jika semakin tinggi umur direktur utama akan membuat perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak. Untuk dapat menerima hipotesis, arah pengujian pengaruh umur direktur utama terhadap agresivitas pajak harus menunjukkan arah negatif. Oleh karena itu, hipotesis ( $H_4$ ) yang menjelaskan bahwa umur direktur utama mempunyai pengaruh negatif atas agresivitas pajak **diterima**.
5. Hasil Pengujian pengaruh keragaman gender direksi terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai uji t -0.852 dengan signifikansi 0.395. Ini dapat dikatakan bahwa keragaman gender direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan atas agresivitas pajak. Kesimpulan pada pengujian ini yaitu keragaman gender direksi mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan atas agresivitas pajak. Sehingga, hipotesis ( $H_5$ ) yang menjelaskan bahwa keragaman gender direksi mempunyai pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak **ditolak**.
6. Hasil Pengujian pengaruh kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai uji t -3,007 dengan signifikansi 0,003. Ini dapat dikatakan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh yang signifikan atas agresivitas pajak. Berdasarkan hasil pengujian ini hipotesis ( $H_6$ ) yang menjelaskan bahwa kompensasi eksekutif mempunyai pengaruh negatif atas agresivitas pajak **diterima**.

#### 1. Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian dari tabel 4.9 pada hubungan antara ukuran dewan direksi terhadap agresivitas pajak ini berpengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Dapat dilihat dari pengujian regresi yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,037. Dengan demikian hipotesis pertama dinyatakan tidak dapat diterima. Ukuran dewan direksi yang semakin besar secara signifikan berpengaruh terhadap meningkatnya agresivitas pajak. Keadaan ini tidak selaras dengan studi yang telah dijalankan oleh Desai dan Dharmapala (2006) yang menemukan jika jumlah dewan direksi mempunyai pengaruh negatif atas agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Menurut Coles *et al* (2008) ukuran direksi bervariasi tergantung dari karakteristik perusahaan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai ukuran direksi yang besar. Ukuran direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan besar. Sebaliknya, Ukuran direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan kecil. Pada perusahaan besar, memiliki banyak direktur akan membuat performa perusahaan meningkat. Meningkatnya performa perusahaan akan menyebabkan peningkatan pada nilai perusahaan. Selain itu, Peningkatan performa perusahaan juga menyebabkan agresivitas pajak meningkat.

#### 2. Pengaruh Proporsi komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian hubungan antara proporsi komisaris independen terhadap agresivitas pajak menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dapat dilihat dari hasil pengujian regresi yang menunjukkan signifikansi 0,026. Ukuran dewan komisaris independen yang semakin besar secara signifikan memiliki pengaruh pada tingkat agresivitas pajak yang semakin tinggi. Keadaan ini tak selaras dengan studi yang dilaksanakan Zhou (2011) yang mendapati jika proporsi komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terkait agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Armstrong *et al* (2015) yang berpendapat bahwa komisaris independen berpengaruh positif (negatif) terhadap agresivitas pajak dengan tingkat yang rendah (tinggi). Komisaris independen

memiliki tujuan untuk membuat perusahaan menjadi lebih baik. Salah satu caranya adalah dengan memberikan informasi tentang kebijakan-kebijakan dari perusahaan lain, termasuk informasi tentang kebijakan perencanaan perpajakan. Ketika perusahaan terdeteksi melakukan agresivitas pajak yang tinggi, komisaris independen berusaha untuk mengurangi agresivitas pajak tersebut.

### 3. Pengaruh Masa Jabatan Direktur Utama terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian hubungan antara masa jabatan direktur utama terhadap agresivitas pajak menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dapat dilihat hasil pengujian regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,295. Hal ini selaras dengan studi Lanis dan Richardson (2012), mereka tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara masa jabatan direktur utama terhadap agresivitas pajak. Dyreng *et al.*, (2010) juga tidak mendapatkan bukti bahwa masa jabatan eksekutif mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sejalan dengan hal itu Huang *et al.*, (2012) mengaitkan pengaruh masa jabatan yang menghasilkan hubungan yang tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Ini dapat terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi karakteristik personal dalam memilih preferensi resiko seperti yang dikemukakan oleh Maccrimmon dan Wehrung (1990). Kemampuan direktur utama dalam mempengaruhi dan mengambil keputusan agresivitas pajak bisa dilakukan oleh direktur utama dengan berbagai masa jabatan hal ini juga bisa dikaitkan dengan pengalaman sebagai direktur utama pada perusahaan sebelumnya. Ketika direktur utama dilantik, kemungkinan direktur utama tersebut sebelumnya menduduki jabatan direktur utama perusahaan lain, atau jabatan strategis lainnya, sehingga direktur tersebut telah memiliki pengalaman dan praktik yang terakumulasi terutama mengenai pengambilan keputusan mengenai agresivitas pajak.

### 4. Pengaruh Umur Direktur Utama terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian hubungan antara umur direktur utama terhadap agresivitas pajak menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Dapat dilihat hasil pengujian regresi menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Umur direktur utama yang semakin besar secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang semakin rendah. Hal ini sesuai dengan studi Minnick dan Noga (2010), mereka mendapati jika umur direktur utama mempunyai pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan umur yang lebih tua akan mengarah pada perilaku yang lebih etis dan konservatif atas pengambilan keputusan serta menghindari tindakan oportunitis pada perilaku agresivitas pajak perusahaan.

### 5. Pengaruh Keragaman Gender Direksi terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian regresi dari tabel 4.5 menunjukkan signifikansi sebesar 0,395 sehingga keragaman *gender* direksi tidak mempunyai pengaruh secara langsung atas agresivitas pajak. Hasil pengujian hubungan antara keragaman *gender* direksi terhadap agresivitas pajak ini menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini selaras dengan studi Frank *et al.* (2014), mereka mendapati pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara keragaman gender dewan direksi terhadap agresivitas pajak. Adams dan Ferreira (2009) berpendapat bahwa endogenitas mungkin muncul karena keragaman *gender* memiliki hubungan dengan variabel spesifik yang dihilangkan perusahaan, contohnya seperti budaya perusahaan. Jadi, tidak hanya keragaman *gender* saja yang mempengaruhi agresivitas pajak. Namun juga variabel-variabel lain yang muncul dikarenakan endogenitas dari keragaman-gender tersebut.

### 6. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian hubungan antara kompensasi eksekutif terhadap agresivitas pajak menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 sehingga kompensasi eksekutif mempunyai pengaruh secara langsung atas agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan. Kompensasi eksekutif yang semakin besar secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang semakin kecil. Studi ini selaras dengan studi Desai dan Dharmapala (2006), mereka menemukan jika semakin besar kompensasi eksekutif akan mengurangi tingkat penghindaran pajak. Hal ini dapat terjadi karena kompensasi akan membantu meluruskan kepentingan manajer dan pemilik saham. Dengan adanya hubungan antara pembayaran dan performa (*pay and performance*) membuat agen

bertindak searah kepentingan prinsipal. Keadaan ini juga terjadi ketika dasar penentuan kompensasi yaitu laba sebelum pajak (*earn before income tax*). Manajer cenderung akan melakukan tindakan oportunistis dengan memajukan keuntungan masa yang akan datang ke masa kini, akan tetapi hal ini dapat meningkatkan pajak penghasilan masa kini.

## KESIMPULAN

Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, semakin besar ukuran dewan direksi menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin besar dan semakin kecil ukuran dewan direksi menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin kecil.

Proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, semakin besar proporsi komisaris independen menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak semakin besar dan makin kecilnya proporsi komisaris independen, akan makin rendah kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak.

Masa jabatan direktur utama memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, masa jabatan tidak mempengaruhi kemungkinan perilaku agresivitas pajak perusahaan. Masa jabatan yang tinggi cenderung lebih berpengalaman terutama mengenai prosedur pajak perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai agresivitas pajak perusahaan.

Umur direktur utama memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, semakin tua umur direktur utama maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk menjalankan tindakan agresivitas pajak dan semakin muda umur direktur utama maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini dimungkinkan terjadi dikarenakan semakin tuanya usia, direktur utama akan melakukan perilaku lebih etis dan konservatif atas pengambilan keputusan serta menghindari tindakan oportunistis dalam perilaku agresivitas pajak perusahaan.

Keragaman *gender* dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, keragaman *gender* dewan direksi tidak mempengaruhi kemungkinan perilaku agresivitas pajak perusahaan. Seharusnya, dengan adanya direktur wanita akan mengurangi perilaku agresivitas pajak. Direktur wanita menyediakan pengawasan dan pandangan yang efektif terkait permasalahan dewan, dan cenderung menghindari resiko, lebih etis, lebih independen, dan memfasilitasi keputusan yang transparan sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan dewan.

Kompensasi eksekutif memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, semakin besarnya kompensasi eksekutif, makin rendah kemungkinan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak dan semakin kecilnya kompensasi eksekutif maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Kompensasi akan membantu meluruskan kepentingan antara *stakeholder* dan *shareholder*. Karena, apabila dasar penetapan kompensasi ialah *earn before income tax* (laba sebelum pajak) membuat manajer bertindak semata-mata untuk keuntungan diri sendiri dengan memajukan laba periode mendatang ke periode saat ini agar mampu meningkatkan pajak penghasilan periode sekarang.

## REFERENSI

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). 'Women in the boardroom and their impact on governance and performance'. *Journal of financial economics*, Vol.94, No.2, pp.291-309.
- Armstrong, C. S., Blouin J. L., Jagonlizer, a. D., & Larcker, D. F. (2015) 'Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance'. *Journal of Accounting*, Vol.2, No.3, pp. 179-234
- Coles, J. L., Daniel, N. D., & Naveen, L. (2008). Boards: Does one size fit all?. *Journal of financial economics*, Vol.87, No2, pp 329-356.
- Desai, M. & Dharmapala, D (2006) 'Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives'. *Journal of Financial Economics*, Vol.79, No.1, pp.145-179.

- Dyrenge, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew (2010). 'The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance'. *The Accounting Review*, Vol.85, pp. 1163-1189.
- Frank, M.M., Luann, L. J., and Rego, S.O., (2009). 'Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting'. *The Accounting Review*, Vol.84, No.2, pp. 467-496.
- Fuest, C., & Riedel, N. (2009). 'Tax evasion, tax avoidance and tax expenditures in developing countries: A review of the literature'. *Report prepared for the UK Department for International Development (DFID)*, pp. 1-69.
- Halioui, K., Neifar, S., & Ben Abdelaziz, F. (2016). 'Corporate governance, CEO compensation and tax aggressiveness: Evidence from American firms listed on the NASDAQ 100'. *Review of Accounting and Finance*, Vol.15, No.4, pp. 445-462.
- Herrmann, P dan Datta, D, K. (2005). "Relationship between Top Management Team Characteristics and International Diversification : an Empirical Investigation". *British Journal of Management*, Vol.16, pp. 69-78.
- Huang, H.W., Rose-Green, E. and Lee, C.C. (2012), "CEO age and financial reporting quality", *Accounting Horizons*, Vol. 26 No. 4, pp. 725-740.
- Jensen, M. and Meckling, W. (1976), 'Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure'. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-60.
- Lanis, R. dan G. Richardson. (2011). 'The Effect of Board Director Composition on Corporate Tax Aggressiveness'. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol.30, pp 50-70.
- Lanis, R. dan G. Richardson. (2012). 'Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis'. *Journal of Accounting and Public Policy*, pp. 86-108.
- Lanis, R., Richardson, G., & Taylor, G. (2017). 'Board of director gender and corporate tax aggressiveness: an empirical analysis'. *Journal of Business Ethics*, Vol. 144, No. 3, pp. 577-596.
- Mangoting, Yenni. (1999). 'Tax planning: sebuah pengantar sebagai Alternatif meminimalkan pajak'. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 1, pp 43-53.
- Maccrimmon, K. R., & Wehrung, D. A. (1990). Characteristics of Risk Taking Executives. *Management Science*, Vol. 36, No. 4, pp. 422-435.
- Minnick, K dan T. Noga. (2010). 'Do corporate governance characteristics influence tax management?' *Journal of Corporate Finance*, Vol.16, pp. 703-718.
- Rego, S.O. dan R. Wilson. (2012). 'Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness'. *Journal of Accounting Research*. Vol. 50, No. 3, pp. 775-810
- Wiersema M, Bantel. (1992). "Top management team demography and corporate strategic change". *Academy of Management Journal*, Vol35, pp. 91-121.
- Zhou, Y. (2011). *Ownership Structure, Board Characteristics, And Tax Aggressiveness*. Hong Kong: University of Hong Kong.